

**“HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN
BERSOSIALISASI SISWA KELAS VIII SMP N 1
KEDUNG JEPARA”**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh derajat sarjana psikologi



Disusun Oleh :

Intan Fauziah

30701800065

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN
BERSOSIALISASI SISWA KELAS VIII SMP N 1 KEDUNG JEPARA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Intan Fauziah
30701800065

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog

21 Juli 2022

Semarang, 21 Juli 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNISSULA
Dekan
Yoko Kurno, S.Psi., M.Si
NIK, 210799001

UNISSULA

جامعته سلطان أبجوع الإسلامية

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA KELAS VIII
SMP N 1 KEDUNG JEPARA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Intan Fauziah
Nim: 30701800065

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juli 2022

Dewan Penguji

1. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

2. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

3. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 11 Agustus 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIP. 196301011980001

Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Intan Fauziah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya,, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 21 Juli 2022

Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
988DBAJX903242862

Intan Fauziah

30701800065



MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra’ad: 11)

“Educating the mind without educating the heart is the same as not educating anything “

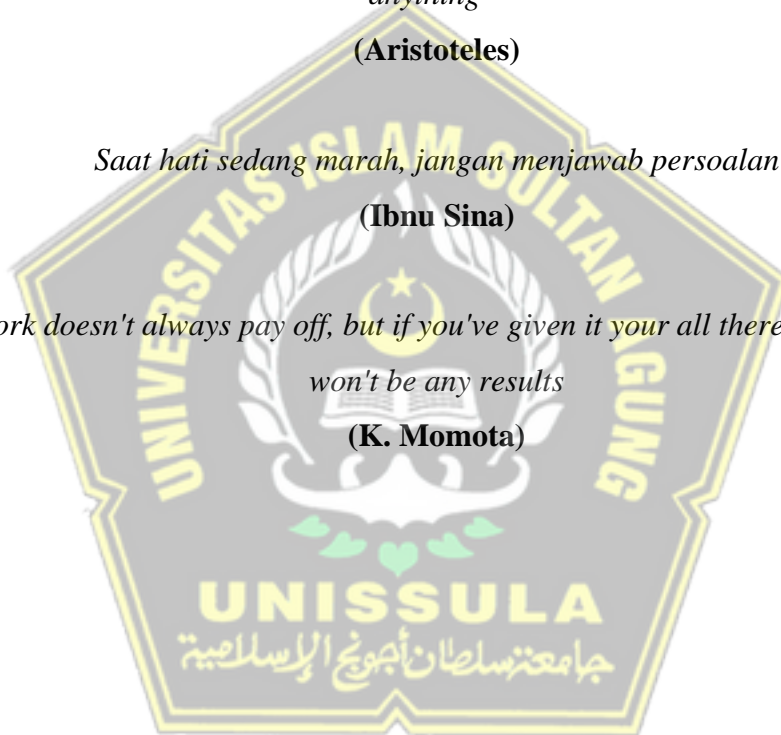
(Aristoteles)

Saat hati sedang marah, jangan menjawab persoalan

(Ibnu Sina)

Hard work doesn't always pay off, but if you've given it your all there's no way there won't be any results

(K. Momota)



PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada :

Bapak Ahmadun dan Ibu Anik Mariyanah yang merupakan motivator terbaik dalam setiap fase kehidupan, guru terbaik, dan orang tua luar biasa yang tidak pernah putus doa dan semangatnya demi anak-anak tercinta. Terima kasih juga kepada ketiga saudara saya yang selalu menjadi *support system* disaat terpuruk.

Teman dan sahabat yang selalu memberikan doa serta dukungan yang terhingga kepada penulis.

Almamater Fakultas Psikologi UNISSULA sebagai wadah menimba ilmu dan pengalaman yang sangat besar

Dosen pembimbing Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psi, yang telah bersedia dengan sepenuh hati menjadi dosen pembimbing, meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dengan sebaik mungkin dan sesabar mungkin dalam menyelesaikan karya ini.

Seluruh pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan karya ini

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Psikologi dapat selesai dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa terdapat beberapa rintangan dalam menulis karya skripsi ini. Namun dengan doa dan dukungan dari keluarga maupun teman yang sangat berarti, penulis dapat menghadapi rintangan tersebut. Tanpa dukungan dan doa tersebut mungkin karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang luar biasa kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si,Psi selaku wali dosen di Fakultas Psikologi UNISSULA yang memberikan bimbingan dan juga arahan selama proses perkuliahan.
4. Bapak Agung Sriharto selaku kepala sekolah SMP N 1 Kedung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Ibu Farida selaku Kesiswaan SMP N 1 Kedung Pecangaan yang telah banyak membantu peneliti dalam proses penelitian.
6. Seluruh siswa SMP N 1 Kedung yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengisi skala penelitian.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasi yang luar biasa dalam memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis dan seluruh mahasiswa untuk saat ini dan seterusnya.

8. Bapak/Ibu staf tata usaha, laboratorium dan perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang banyak membantu dalam proses administrasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Bapak dan ibu tercinta, Ahmadun dan Anik Mariyanah, orang tua sekaligus motivator bagi peneliti yang tidak pernah berhenti atas doa dan dukungannya untuk peneliti.
10. Saudara dan saudari saya khalimatussania, Muhammad Yusuf Aufarul dan Ibrahim Reynand tersayang yang selalu menjadi obat dan tempat bercerita serta menjadi semangat untuk penulis.
11. Teman teman dan sahabat dimasa kuliah, Meisy, Indah, Lala, Hana, Fitri, Anisa, Octavia, Eva, Naila yang selalu berbagi pengetahuan, warna, cerita, keluh kesah, yang luar biasa indah.
12. Asa Aldina yang telah menemani penelitian ini dari awal sampai akhir dengan sabar.
13. Semua teman Psikologi angkatan 2018 atas kebersamaan, dukungan, cerita dan tawa yang diberikan sehinggalah perkuliahan menjadi sangat berkesan dan berwarna.
14. Terimakasih juga kepada diri sendiri yang tetap kuat dan bertahan.
15. Berbagai pihak yang tidak mungkin peneliti sebut satu persatu yang telah membantu dan mendoakan peneliti.

Penulis menyadari dengan pasti bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan juga masukan guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan perkembangan ilmu psikologi kedepannya

Semarang, 21 Juli 2022



Intan fauziah

30701800065

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kemampuan Bersosialisasi	7
1. Pengertian kemampuan bersosialisasi	7
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi	8
3. Aspek-aspek kemampuan bersosialisasi.....	11
B. Kematangan Emosi	15
1. Pengertian Kematangan Emosi	15
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....	16
C. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kemampuan Berasosialisasi	19
D. Hipotesis.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Identifikasi Variabel.....	22

B. Definisi Operasional.....	22
1. Kemampuan Bersosialisasi.....	22
2. Kematangan Emosi.....	23
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	23
1. Populasi	23
2. Sampel	24
3. Teknik Sampling	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	25
1. Kemampuan Bersosialisasi.....	25
2. Kematangan Emosi.....	25
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	26
1. Validitas.....	26
2. Uji Daya Beda Aitem	26
3. Estimasi Reliabilitas alat ukur	27
4. Teknik Analisis.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	29
1. Orientasi Kanchah Penelitian	29
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	30
a. Persiapan Perizinan	30
b. Penyusunan Alat Ukur.....	30
c. Pelaksanaan Penelitian	33
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	33
1. Uji Asumsi.....	33
2. Uji Hipotesis.....	34
C. Deskripsi Hasil Penelitian	35
1. Deskripsi Data Kemampuan Bersosialisasi.....	35
2. Deskripsi Data Kematangan Emosi.....	36
D. Pembahasan	38
E. Kelemahan	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	41

A. Kesimpulan	41
B. Saran.....	41
Daftar Pustaka	42
LAMPIRAN.....	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Populasi	24
Tabel 2. Blue Print Skala Kemampuan Bersosialisasi	25
Tabel 3. Blue Print Skala Kematangan Emosi	26
Tabel 4. Distribusi Nomor Aitem Skala Kemampuan Bersosialisasi	31
Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala kematangan emosi.....	32
Tabel 6. Hasil Uji Asumsi.....	33
Tabel 7. Norma Kategorisasi Skor	35
Tabel 8. Deskripsi Skor Skala Kemampuan Bersosialisasi	35
Tabel 9. Kategorisasi Skor Skala Kemampuan Bersosialisasi.....	36
Tabel 10. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi	37
Tabel 11. Kategorisasi Skor Skala Kematangan Emosi.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Kemampuan Bersosialisasi	36
Gambar 2. Norma Kategorisasi Kematangan Emosi	38



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Skala Penelitian	47
LAMPIRAN B Tabulasi Data Penelitian	54
LAMPIRAN C Uji Asumsi Dan Uji Hipotesis	66
LAMPIRAN D Surat Izin Dan Dokumentasi	71



**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN
BEROSIALISASI SISWA KELAS VIII SMP N 1
KEDUNG JEPARA**

Oleh :

Intan Fauziah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email : intanfauziah@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung Jepara. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 192 siswa kelas VIII SMPN 1 Kedung Jepara. Adapun sampel penelitian sebanyak 125 siswa kelas VIII. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kemampuan bersosialisasi terdiri dari 18 aitem, dengan koefisien reliabilitas 0,884, dan skala kematangan emosi terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,873. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan bantuan SPSS versi 24. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,616 dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa SMP N 1 Kedung Jepara yang berarti hipotesis diterima. Artinya semakin tinggi kematangan emosi siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi siswa.

Kata kunci : Kemampuan bersosialisasi, kematangan emosi.

**THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL MATURITY WITH THE
SOCIALIZATION ABILITY OF CLASS VIII STUDENTS OF SMP N 1
KEDUNG JEPARA**

Intan Fauziah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email : intanfauziah@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine and examine the relationship between emotional maturity and social skills of eighth grade students of SMP N 1 Kedung Jepara. The method used in this study is a quantitative method. The population in this study amounted to 192 class VIII students of SMPN 1 Kedung Jepara. The research sample was 125 students of class VIII. The sampling method in this research uses cluster random sampling technique. The measuring instrument used is the sociability scale consisting of 18 items, with a reliability coefficient of 0.884, and the emotional maturity scale consisting of 32 items with a reliability coefficient of 0.873. Data analysis in this study used the product moment correlation technique from Pearson with the help of SPSS version 24. Based on the calculation results, the correlation coefficient (r_{xy}) = 0.616 with significance = 0.000 ($p < 0.01$). The results showed that there was a positive and significant relationship between emotional maturity and social skills of the students of SMP N 1 Kedung Jepara, which means that the hypothesis is accepted. This means that the higher the emotional maturity of students, the higher the social skills of students.

Keywords: *ability to socialize, emotional maturity.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam tumbuh kembang dan pemikiran individu, terutama bagi kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu budaya bergantung penuh kepada para generasi muda dan kualitas pendidikan yang diberikan. Semakin berkembang generasi mudanya akan semakin bertambah maju pula suatu Negara, ungkap Munandar (Herlinda et al., 2018). Oktarisma et al (2020) mengatakan bahwa Pendidikan di sekolah mengusahakan supaya siswa menumbuhkan pemikiran, etika dan perilaku yang diperlukan untuk tugas perkembangannya. Sarwono (2013) menyebutkan bahwa Sekolah adalah salah satu lingkungan yang penting setelah keluarga bagi siswa. Selain keluarga, siswa sering kali menghabiskan waktu di lingkungan sekolah.

Salah satu pendidikan resmi paling dasar yang diterima adalah Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap pendidikan yang dilakukan setelah tingkatan SD. Anak remaja yang duduk di bangku SMP atau SMA biasanya menghabiskan waktu selama hampir 8 jam, dengan hal tersebut tentu tidak mengejutkan apabila pengaruh sekolah terhadap pertumbuhan jiwa pada remaja sangat besar (Sarwono, 2013). Pada umumnya siswa—siswi dalam jenjang pendidikan ini berusia 12 sampai 15 tahun. Rentang usia siswa menengah pertama menggolongkan mereka dalam masa remaja yaitu masa remaja awal. Remaja atau *adolescence* ini terjadi pada rentan usia 11 sampai 20 tahun, remaja dibagi menjadi tiga fase yaitu; masa remaja awal pada rentan usia 11 sampai 13 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 14 sampai 16 tahun dan masa remaja akhir pada usia 17 sampai 20 tahun (Dewi et al., 2015). Dalam periode remaja, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap kekanak-kanakan untuk mempersiapkan diri

menuju fase dewasa. Adapun Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighrust adalah mencapai dan mempunyai perilaku sosial serta bertanggung jawab. Proses ini diawali dari belajar berpartisipasi, menggabungkan diri dan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta teman sebaya (Ardi et al., 2012).

Kemampuan bersosialisasi adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, digunakan serta diterapkan oleh individu dalam setiap situasi interpersonal dalam lingkungan serta individu sekitarnya. Kemampuan bersosialisasi sendiri berlangsung pada semua individu di setiap fase kehidupan (Sarwono, 2014). Adapun menurut Bruno (Sarwono, 2014) kemampuan bersosialisasi adalah proses penyusunan *sosial-self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi menurut lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa. Kemampuan bersosialisasi juga dapat diartikan sebaga kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah seperti siswa lain, guru serta individu lain yang ada di sekolah.

Namun dalam realita yang terjadi, siswa tidak memahami mengenai manfaat dari bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Di dalam kegiatan bersosialisasi ini tidak menutup kemungkinan dimana siswa akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kesulitan bersosialisasi pada siswa ini akan menjadikan beberapa dampak yang tidak baik pada siswa tersebut. contoh kecilnya adalah dijauhi teman kelas, merasa sendirian, kurang motivasi dan kepribadian yang sulit terbentuk (Saputri et al., 2012).

Kemampuan remaja bersosialisasi dengan keadaan sekitar tentu sangat berpengaruh terhadap aktivitas sosial di lingkungannya. Remaja yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memunculkan perilaku yang lebih sesuai pada aktivitas sosialnya membuktikan bahwa remaja memiliki kematangan sosial yang bagus. Kemampuan bersosialisasi pada aplikasinya akan selalu mengalami kendala dan mengalami banyak kesusahan (Ashari, 2021). Adapun menurut Bungin (Mursalim et al., 2020) ciri-ciri remaja yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi adalah remaja yang cuek dan tidak peduli, tidak memerlukan individu

lain dan tidak memiliki hubungan pertemanan. Remaja ini akan menyangkal sebuah dorongan, afeksi, kepedulian dan stimulan positif lainnya. Remaja tersebut terlihat bebas tetapi tidak memiliki kehangatan untuk pertemanan dan tidak menyenangkan. Selain itu remaja yang mengalami kesulitan bersosialisasi juga cenderung berperilaku agresif, minder, pemalu, serta memiliki kestabilan emosi yang buruk dan juga kesulitan berkomunikasi.

Masalah kemampuan bersosialisasi juga terjadi pada siswa SMP di Kedung Jepara. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dibawah ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2021 pada subjek berinisial F:

“benar itu terjadi pada beberapa teman saya. Ada teman saya yang suka marah tidak jelas di kelas. Dia juga terlihat penyendiri dan sering melamun. Saya tidak melihat dia bergaul dengan teman dan lebih sering bermain sendirian di kelas.”

Wawancara juga dilakukan dengan subjek berbeda pada tanggal yang sama. Subjek tersebut berinisial A :

“Saya orang yang pemalu dan minderan. Saat saya ingin mengajak teman bermain, saya selalu merasa takut jika saya ditolak mereka. saya hanya memiliki beberapa teman saja. Selain itu saya tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan dengan teman saya.”

Selain pada kedua subjek tersebut, peneliti juga melakukan wawancara pada subjek berinisial S :

“Saat bersama dengan orang lain saya tidak tahu harus bagaimana. Saya merasa malu dan tertekan jika harus memulai pembicaraan. Terkadang saya tidak dapat mengontrol rasa malu saya. Sampai saat ini saya hanya memiliki teman yang sangat sedikit”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang penyendiri, jarang bergaul dengan teman sekelas, bingung memulai pembicaraan, pemalu, dan kurang percaya diri adalah remaja yang memiliki masalah dalam kemampuan bersosialisasi.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi individu adalah faktor psikologis meliputi intelegensi, emosi, serta minat dari individu tersebut (Normawati, 2010). Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Husaini, lestari dan Purwanti yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kesulitan dalam kegiatan sosialisasi adalah siswa yang *introvert*, dan suka mengasingkan diri dari kegiatan bersama teman serta kurang memiliki kematangan emosi (Husaini et al., 2019).

Kematangan emosi adalah kecakapan individu dalam mengontrol emosi yang dimiliki baik luar maupun dalam. Selain itu dengan kematangan emosi yang dimiliki, tentu seseorang akan bergerak dengan benar dan wajar sesuai dalam situasi dan kondisi dengan selalu mengutamakan tanggung jawab individu tersebut, ungkap Srivastava (Ulfa & Syafrizaldi, 2017). Kematangan emosi mempunyai peran yang sangat penting dalam kemampuan bersosialisai seseorang. Remaja yang dewasa secara emosi lebih mudah diterima dan beradaptasi dengan kehidupannya sosialnya (Widyasari, 2008). Emosi adalah kondisi yang disebabkan oleh individu atau keadaan tertentu yang dapat dilihat melalui ekspresi non verbal atau verbal. Kematangan emosi memiliki kaitan yang sangat dekat dengan umur seseorang, dimana dengan matangnya umur dan emosi maka individu akan semakin mudah untuk mengontrol emosi dalam diri. Namun banyak kejadian dimana umur seseorang tidak mempengaruhi kematangan emosi, begitu pula dengan remaja (Fitri & Adelya, 2017). Kematangan emosi merupakan suatu tanda dewasanya seseorang dalam berpikir dan bertindak secara rasional yang dapat diaplikasikan dalam tindakan yang benar pada situasi tertentu. (Husaini et al., 2019).

Individu dengan kedewasaan atau kematangan emosi yang bagus akan lebih memiliki kepedulian terhadap etika sosial di lingkungannya. Hal ini tentunya akan menjadikan individu tersebut dapat mengendalikan sifat dan perilakunya. Dengan kematangan emosi yang baik tersebut, individu tentu akan mampu memposisikan diri baik di lingkungan masyarakat, sekolah atau keluarga (Kristina et al., 2018). Selain itu, Individu dengan kematangan emosi yang baik, mampu mengenali emosi yang ada dalam diri serta mampu untuk menenangkan diri sendiri dengan cepat.

Kematangan emosi yang bagus, juga berguna untuk memfokuskan perhatian dengan benar, lebih mudah untuk menjalin pertemanan, serta mampu untuk berempati kepada orang lain (Yeung, 2009). dengan begitu, kematangan emosi secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah (S. Wahyuni & Reswita, 2017).

Penelitian mengenai kemampuan bersosialisasi sudah pernah dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) yang berjudul “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan” dengan populasi penelitian 120 siswa. Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa-siswi SMK Negeri 3 Medan. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Herlinda, Wasidi dan Sulian (2018) yang berjudul “Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko” dengan populasi berjumlah 131 siswa. Dari penelitian tersebut dapat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi dengan tingkat yang kuat. Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Anapratwi, Handayani dan Kurniawati (2013) yang berjudul “Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati Semarang)” dengan sampel berjumlah 50 anak. Dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan bersosialisasi anak. Penelitian keempat adalah penelitian oleh Andriani (2018) berjudul “Hubungan frekuensi penggunaan *game online* dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas 2 di SMPN 11 Kota Malang” dengan responden berjumlah 40 siswa. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan game online dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas 2 di SMPN 11 Kota Malang.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kematangan emosi dan populasi dalam penelitian ini juga dipertujukan kepada murid kelas VIII SMP N 1 Kedung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung Jepara?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini agar kedepannya dapat memberikan pengetahuan dan juga pemahaman serta jawaban secara teoritis mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah memberikan manfaat kepada pembaca yang berguna sebagai bahan pembelajaran atau ilmu tambahan dan digunakan serta diimplementasikan kepada lingkungan sekitar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Bersosialisasi

1. Pengertian Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah kecakapan dalam merajut tali pertemanan atau interaksi dengan orang sekitar yang dapat dilihat melalui kecakapan dalam berbaur dengan sekitar dan cara berpikir serta berperilaku (Wahyuni, 2016). Kemampuan bersosialisasi merupakan kecakapan yang ada dalam diri individu dalam memahami dan memanifestasikan etika sosial dan kebudayaan dimana individu hidup sehingga merasa sesuai dengan kelompok (Seha, 2013).

Kemampuan bersosialisasi merupakan suatu tahapan dimana individu mampu untuk membiasakan dan beradaptasi dengan norma sosial, budaya di kehidupan sosial yang dimulai dari, keluarga sekolah dan diperluas sampai kepada masyarakat. Selain itu, kemampuan bersosialisasi juga secara mudah dapat didefinisikan sebagai tahapan interaksi dan komunikasi yang diterapkan oleh individu baik satu atau lebih dari proses sepanjang hidupnya (Aziz, 2015). Kemampuan bersosialisasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan Siapapun di sekolah seperti guru, teman sekelas maupun luar kelas, serta orang di sekolah (Lestari & Rahmawati, 2017).

Kemampuan bersosialisasi siswa dapat dilihat dari bagaimana perilaku siswa terhadap pertemanan, yang mana siswa akan merasa bahagia untuk berinteraksi dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Siswa juga mampu untuk bermain dengan teman sekelas atau luar kelas, Cristina 2012 (Lestari&Rahmawati, 2017). Kemampuan bersosialisasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpendapat atau berperilaku dalam berhubungan sosial dengan individu lain di masyarakat dan menuju ke sesuatu

positif. Hal positif ini adalah melangsungkan peralihan sosial yang menuju pada sesuatu yang positif, Sari 2006 (Saputri et al., 2012)

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka kesimpulan yang didapat adalah, kemampuan bersosialisasi merupakan suatu tahapan dimana individu dapat menghargai dan beradaptasi dengan etika-etika yang ada di lingkungan sekitar beserta norma-norma untuk membantu berinteraksi sosial dengan sesamanya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi individu. Faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut (Herlinda et al., 2018) diantaranya adalah :

a. Keluarga

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat krusial. Keluarga difungsikan untuk memberikan kasih sayang, pendidikan, sosialisasi dan juga pendidikan. Dalam sebuah keluarga, remaja mendapatkan pedoman dan etika-etika yang diterapkan di lingkungan sosialnya. Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan pertama dari anak. Remaja mempelajari apapun dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama.

Keluarga adalah kelompok utama yang penting dalam masyarakat. Keluarga sebagai kelompok memiliki perbedaan dari kelompok-kelompok lain dan memiliki makna yang lebih dalam daripada kelompok lain yang terjadi hanya sebagai proses. Selain itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pada anggota-anggota keluarga. di dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan juga anak. Remaja akan mendapat pelajaran pertama dari orang tua yang kemudian akan dijadikan acuan anak untuk kehidupan selanjutnya.

b. Kematangan emosi

Kemampuan bersosialisasi pada setiap orang akan bermacam-macam sesuai dengan tingkat tumbuh kembang dan juga kedewasaan yang dicapai. Kematangan emosi merupakan kondisi yang mana individu sudah mencapai kepada tahap kematangan dari perkembangan emosi individu.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial keluarga dalam kehidupan mempengaruhi kemampuan sosial individu. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kemampuan bersosialisasi remaja, masyarakat akan mengikuti etikan dan norma yang diterapkan dalam lingkungannya. Remaja sendiri cenderung menerapkan pengetahuan yang didapat dari keluarga.

d. Kapasitas mental

Kemampuan berpikir seseorang banyak dipengaruhi berbagai hal seperti kemampuan dalam bahasa, belajar, kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, intelektual tinggi, kemampuan untuk menggunakan bahasa dan kematangan emosi adalah kunci dalam kemampuan bersosialisasi anak. Selain itu, sikap saling mengerti serta kemampuan memahami orang lain juga modal penting bagi anak untuk bersosialisasi.

Dalam satu kasus seorang yang superior akan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, karena merasa bahwa sudah dewasa sehingga tidak suka diperlakukan sebagai anak-anak.

Yanti (2016) mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu :

a. Faktor Kepribadian

Kepribadian merupakan sifat atau penentu seseorang dalam bergaul. Kepribadian adalah bentuk perilaku sosial yang tersusun dari corak kemampuan, ambisi, dorongan, pendapat serta sikap seseorang dalam kehidupan sehari-harinya atau dalam menanggapi suatu keadaan. Hubungan utama antara kemampuan bersosialisasi dengan kepribadian

adalah hasil dari bersosialisasi individu. Dalam bersosialisasi kepribadian yang baik dan juga buruk dihasilkan dari bagaimana individu bersosialisasi.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan bersosialisasi. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah tempat dimana kegiatan sosialisasi dilakukan. Lingkungan disini adalah kondisi sekitar seperti sekolah, rumah, masyarakat yang dapat mempengaruhi sosialisasi. Kondisi lingkungan ini tidak menentukan bagaimana remaja bersosialisasi tetapi dapat mempengaruhi bagaimana remaja tersebut bersosialisasi dengan teman-teman.

Sunarto & Hartono (2013) mengungkapkan kemampuan bersosialisasi memiliki beberapa faktor yaitu :

a. Faktor fisik

Faktor fisik disini melihat kecakapan individu dalam melakukan kerja fisik dengan kemampuan bertingkat. Kondisi fisik yang terdiri dari dua hal yaitu, bugarnya jasmani dan juga bugar dalam bergerak.

b. Perkembangan dan kematangan

Salah satu perkembangan dan kematangan yang dimaksud adalah kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan puncak kematangan psikologis, yang merupakan kelanjutan dari intelegensi dan tahap emosional. Kematangan emosi berhubungan dekat dengan umur individu, hal ini dapat diartikan bahwa apabila umur seseorang bertambah maka kematangan emosi juga akan bertambah. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa jika seseorang bertambah usianya maka dia tetap tidak dapat mengendalikan emosinya.

c. Kondisi lingkungan, seperti keluarga dan sekolah

Seperti yang dijelaskan di atas, kondisi lingkungan tidak menentukan bagaimana remaja bersosialisasi, namun dapat mempengaruhi dan membatasi bagaimana bersosialisasi tersebut dilakukan.

d. Pengaruh budaya

Budaya dan lingkungan sekitar dimana seseorang tinggal dan berinteraksi akan sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat bersosialisasi dengan lingkungan

Berdasarkan deskripsi di atas, didapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, kematangan dalam diri individu khususnya kematangan emosi, kondisi fisik, faktor kepribadian dalam diri sendiri, kapasitas mental, status sosial ekonomi keluarga serta penentu kultural.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti menggunakan salah satu faktor untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian yaitu kematangan emosi.

3. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi

Aspek-aspek kemampuan bersosialisasi menurut Park dan Burgess, 1921 (Aziz, 2015) ada empat yaitu :

a. Komunikasi dalam sekolah

Komunikasi merupakan kemampuan dasar dalam kegiatan bersosialisasi. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran seseorang. Dalam lingkungan sekolah komunikasi sangat diperlukan baik antara guru dengan murid maupun antar murid. Komunikasi yang bagus dan lancar akan memiliki pengaruh yang baik terhadap kehidupan sosial siswa.

b. Kerjasama antar siswa

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Kerjasama merupakan salah satu bentuk bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Kegiatan kerjasama ini memerlukan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kerjasama ini juga di terapkan di

lingkungan sekolah seperti kerja kelompok atau organisasi. Bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan masalah dapat membantu siswa dalam bertukar pikiran dan juga menerima pendapat orang lain. Semakin mahir siswa dalam bekerja sama semakin bagus juga kegiatan bersosialisasi siswa.

c. Jiwa Kompetitif Siswa

Jiwa kompetitif ini akan muncul saat siswa sudah mengerti karakter masing-masing dengan bersosialisasi. Jiwa kompetitif ini bukanlah sikap untuk menang sendiri namun sikap pantang menyerah dan tekun dalam belajar. Persaingan ini akan membantu siswa untuk mendapatkan nilai yang baik.

d. Persamaan hasil antara siswa satu dengan yang lain

Persamaan hasil belajar siswa ini membuktikan bahwa para siswa berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila ada siswa yang kurang paham mengenai suatu pelajaran maka siswa lain akan berusaha membantu siswa tersebut. Persamaan ini akan dievaluasi oleh pengajar untuk materi yang akan disampaikan.

Aspek-aspek kemampuan bersosialisasi menurut (Sunarto, 2004) ada empat yaitu :

a. Kemampuan dalam berbahasa

Kemampuan berbahasa merupakan kecakapan individu dalam berbahasa untuk mengungkapkan pendapat pribadi sendiri, dalam memahami orang lain, serta mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Aspek ini pada intinya merupakan sikap individu dalam merespon sebuah stimulan dari lawan bicara yang diberikan. Kemudian stimulan tersebut direspon dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

b. Kemampuan dalam komunikasi

Komunikasi adalah media yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut dapat menciptakan suatu keinginan untuk

berbicara dengan sekitar. Inti dari komunikasi tersebut adalah bagaimana seseorang mengerti apa yang ditanyakan dan kemudian mengatakan sesuatu yang sesuai dengan pokok bahasan yang dibicarakan. Selain itu, komunikasi merupakan kecakapan untuk menyampaikan maksud yang didukung dengan bahasa verbal maupun nonverbal.

c. Berani tampil di depan umum

Individu dalam kehidupan sehari-hari harus berani berbicara dan muncul di depan banyak orang. Hal tersebut merupakan salah satu manfaat dimana individu bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.

d. Kepercayaan diri

Dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang baru, diperlukan kepercayaan diri bagi individu untuk memulai suatu percakapan sederhana. Bahkan dalam lingkungan yang sama, kepercayaan diri juga merupakan aspek yang signifikan. Kepercayaan diri adalah suatu kepercayaan seseorang terhadap kapabilitas yang ada pada diri sendiri.

Cartledge & Milburn, 1998 (Marheni, 2021) mengemukakan ada beberapa aspek kemampuan bersosialisasi yaitu :

a. Sikap terhadap lingkungan

Contoh satu sikap yang memperlihatkan bagaimana individu menghargai lingkungan adalah peduli terhadap lingkungan, norma, budaya serta agama .

b. Perilaku terhadap orang lain

Bentuk sikap yang memperlihatkan kehidupan sosial terhadap individu lain, seperti; mengatasi masalah, menerima otoritas, bersikap prososial, serta berinteraksi dengan kelompok.

c. Perilaku intrapersonal

Suatu perilaku yang memperlihatkan kehidupan sosial kepada diri sendiri, seperti dapat; dapat mengekspresikan emosi, keinginan,

perasaan sesuai norma serta mampu untuk bertanggung jawab atas semua yang dilakukan.

d. Perilaku berkaitan dengan tugas

Suatu sikap yang memperlihatkan tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan serta menjalankan dengan sebaik mungkin.

(Baron & Byrne, 2003) mengemukakan beberapa aspek kemampuan bersosialisasi yaitu:

a. Bekerja sama

Kecakapan bekerja sama dengan individu lain sampai kepada tahap mengurangi keinginan individu dan lebih mementingkan keperluan umum

b. Kepercayaan

Sikap percaya adalah sikap yang berpengaruh dalam kegiatan bersosialisasi. Hal ini menjadikan individu lebih dapat diterima di masyarakat

c. *Open Minded*

Open Minded memunculkan perasaan saling memahami antar individu, menghormati serta dapat menengahi masalah antar individu

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Aspek kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan dalam berbahasa, kemampuan dalam komunikasi, rasa *confident*, percaya untuk tampil di depan umum, perilaku terhadap lingkungan dan diri sendiri, perilaku interpersonal, perilaku terhadap tugas, sikap sportif, memiliki kepercayaan pada orang lain, *open minded*, perselisihan dalam menyelesaikan tugas serta persamaan hasil antar siswa.

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kemampuan bersosialisasi yang dikemukakan oleh Park dan Burgess yaitu, Komunikasi dalam kelas, kerjasama antar siswa, jiwa kompetitif dalam menyelesaikan tugas serta persamaan hasil antar siswa.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kecakapan seseorang untuk menghargai, mengendalikan diri, mampu untuk mencintai diri dan individu lain, serta mampu mengungkapkan emosi secara terstruktur dan kreatif. Selain itu Kematangan emosi adalah suatu kepandaian dalam diri individu untuk beradaptasi dengan lingkungan serta mampu mengendalikan diri ketika berada di keadaan tertentu, sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk menerima individu tersebut, ungkap Yusuf (Susilowati, 2013).

Kematangan emosi merupakan suatu keadaan saat individu memiliki kestabilan dalam perasaan atau emosi yang dimiliki, sehingga saat mengambil keputusan atau berperilaku didasari dengan pemikiran yang matang, konsisten, serta tidak berubah-ubah dari perasaan satu ke perasaan lainnya (Fatchurahman, 2012). Kematangan emosi merupakan kecakapan individu dalam menunjukkan emosi secara cermat dan tepat beserta kontrol diri, rasa mandiri, memikirkan dampak, serta memiliki rasa cinta pada diri yang tinggi (Muawanah et al., 2012). Kematangan emosi adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengolah emosi dalam diri, serta meluapkan emosi tersebut dengan kegiatan yang berguna serta tidak dengan memendam emosi tersebut. (Haryati, 2013).

Kematangan emosi merupakan keadaan saat seseorang sudah mencapai kematangan dari perkembangan emosional agar mampu bersikap menghargai, menyenangkan, mempunyai kontrol diri, mampu menerima diri dan individu lain, serta mampu mengekspresikan emosinya secara baik dan benar (Abdullah et al., 2021). Kematangan emosi mampu menjadikan individu menjadi lebih toleran, merasa nyaman, dan memiliki kontrol diri sendiri yang baik, mau menerima diri, dan juga mampu menyatakan emosi secara tepat. Kematangan emosi bermanfaat untuk mengontrol diri dalam menghadapi situasi yang memungkinkan adanya reaksi yang terlalu berlebihan. Pada akhirnya, remaja

dengan kematangan emosi yang baik, tentu akan lebih gampang dalam menyesuaikan diri serta bersosialisasi dengan lingkungan (Kristianawati & Djalali, 2015).

Kematangan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh semua orang. Hal ini akan memungkinkan individu untuk tumbuh, berkembang, berguna dan berfungsi sebagai bentuk tahapan yang tertib dalam berperilaku, relative dan tidak mudah terpengaruh oleh pengalaman. Setiap individu mempunyai fase kematangan emosi yang tidak sama dan tidak semua dapat menggapai tingkat kematangan emosi tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti faktor internal dan eksternal. Saat seorang individu matang secara emosi, maka individu tersebut dipastikan dapat mengontrol emosi secara benar dan mengekspresikan emosi secara tepat di depan umum. Dengan kematangan emosi tersebut, individu dapat dengan mudah untuk bersosialisasi dan diterima dengan orang di lingkungan sosialnya (Lybertha & Desiningrum, 2016).

Berdasarkan beberapa teori yang telah diungkapkan, maka diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi merupakan kondisi yang harus dimiliki setiap individu sebagai tanda menuju kematangan dari berkembangnya emosi seseorang, sehingga individu tersebut dapat mengadaptasikan diri dengan keadaan sekitar serta bertingkah laku yang tepat dalam situasi dan kondisi yang ada. Selain itu, individu juga akan lebih bersikap toleran, mempunyai kontrol atas diri sendiri, mampu mengekspresikan emosi dan mau menerima diri sendiri dan orang lain.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Katvosky dan Gorlov (Aridhona, 2017) mengungkapkan beberapa aspek kematangan emosi yang diantaranya adalah :

1. Kemandirian

Kemandirian dalam hal ini adalah suatu kecakapan untuk menerima keputusan serta konsekuensi atas keputusan tersebut

2. Kemampuan menerima realita

Individu dalam bersosialisasi harus berani untuk mengakui bahwa setiap individu berbeda baik dalam fisik dan sifat.

3. Kemampuan beradaptasi

Individu yang memiliki kematangan emosi, dapat menyesuaikan dan menghargai berbagai karakter manusia dan mampu mengatasi kondisi apapun.

4. Kemampuan merespon dengan baik

Individu mampu untuk memberikan respon terhadap kepentingan emosi yang lain.

5. Merasa aman

Individu menyadari secara penuh bahwa setiap manusia pasti memiliki kebergantungan dan memerlukan orang lain untuk bertahan hidup.

6. Kemampuan berempati

Individu memiliki kecakapan untuk memposisikan diri di posisi individu lain dan mengerti apa yang dirasakan serta dipikirkan.

7. Kemampuan mengontrol emosi

Individu yang dewasa secara emosi dapat mengetahui sumber amarah serta dapat mengendalikan amarah tersebut.

Walgito (2014) mengemukakan kematangan emosi memiliki lima aspek yaitu :

1. Mampu menghargai perbedaan dari individu lain

Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat mengatasi keadaan dalam dirinya dengan baik. Selain itu, individu tersebut juga akan menerima keadaan orang lain sama seperti menerima keadaan dirinya sendiri.

2. Tidak Impulsif

Impulsif adalah sebuah perilaku dimana individu dalam melakukan sesuatu tidak memikirkan dahulu akibat dari perbuatan tersebut. Pada umumnya perilaku impulsif ini sikapnya tidak rasional.

3. Mampu mengendalikan emosi dan menyampaikan emosi dengan baik

Seseorang yang matang secara emosi mampu untuk mengekspresikan emosi serta dapat mengendalikan emosi dengan baik khususnya saat dalam keadaan marah.

4. Dapat berfikir lugas dan sesuai kenyataan, sehingga memiliki perangai yang sabar, penuh perhatian dan memiliki rasa saling menghargai.

5. Bertanggung jawab dengan baik

Individu yang matang secara emosi akan dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan cermat, dapat diandalkan, tidak gampang tertekan dan akan menyelesaikan masalah dengan penuh perhitungan.

Wijokongko (2005) mengemukakan beberapa aspek kematangan emosi seseorang yaitu :

1. Mendapatkan sebuah makna dan dapat mengendalikan emosi

Dalam menghadapi masalah, individu dengan kematangan emosi yang baik akan selalu melihat sisi positif dari masalah tersebut. individu tersebut tidak mudah mengeluh dan tidak meluapkan emosi secara berlebihan.

2. Menerima emosi dengan bagus

Individu yang matang secara emosi tahu bagaimana menyerap sebuah emosi dengan baik tanpa memendam emosi tersebut.

3. Tidak memperbesar setiap emosi

Individu dengan kematangan emosi yang baik, mampu meluapkan emosi dengan baik juga. Seperti saat kecewa atau terjadi sesuatu maka individu tersebut akan sedih sewajarnya tanpa melebih-lebihkan.

4. Mengolah emosi dengan baik

Dalam menerima sebuah emosi, individu dengan kematangan emosi yang baik mampu untuk mengolah emosi dalam diri

5. Menggunakan emosi secara benar

Individu yang matang secara emosi mampu menggunakan emosi dalam diri dengan benar dan tidak berlebihan. Hal ini akan membantu individu tersebut untuk berekspresi dengan baik.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat dirangkum bahwa aspek kematangan emosi adalah rasa mandiri, berani untuk menerima realita, mau menerima diri sendiri dan orang lain, kemampuan beradaptasi dan merespon dengan baik, kemampuan untuk berempati, kemampuan mengontrol emosi dan menggunakan emosi dengan benar, bertanggung jawab serta dapat berpikir objektif dan realistis.

Aspek yang dipakai dalam penelitian ini adalah aspek yang diungkapkan oleh Walgito (2014) yaitu dapat mengontrol emosi, menerima realita, tidak impulsive, berpikir objektif dan saling menghargai serta bertanggung jawab.

C. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kemampuan Berasosialisasi

Kemampuan bersosialisasi merupakan proses yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma agar diterima dalam kelompoknya. Proses tersebut merupakan proses yang berlangsung secara alami yang dilakukan oleh individu sebagai makhluk sosial (Aziz, 2015). Kemampuan bersosialisasi juga merupakan kemampuan dalam membiasakan dan menerima etika sosial dimana remaja tersebut berada. Kemampuan bersosialisasi didapatkan remaja melalui kedewasaan dan kemauan belajar dari berbagai reaksi yang diberikan terhadap diri sendiri. (Aida & Rini, 2015).

Dalam kehidupan sehari—hari, proses bersosialisasi harus dilakukan dan juga dipelajari dengan baik. Melalui proses bersosialisasi yang baik, remaja dapat dengan mudah menyerap ilmu, norma, dan nilai-nilai yang diberikan. Kemampuan bersosialisasi dalam diri remaja ditunjukkan dari sikap siswa terhadap teman sekelas, bagaimana remaja tersebut menghargai temannya, remaja merasa bahagia saat

bersama teman serta pandangan terhadap persahabatan (Lestari & Rahmawati, 2017). Karena hal tersebut, remaja dengan kemampuan bersosialisasi yang baik akan lebih mudah diterima masyarakat dan akan lebih mudah untuk beradaptasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, seperti kematangan emosi (Herlinda et al., 2018). Remaja dengan dengan kematangan emosi yang bagus akan memudahkan proses bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan (Febrina et al., 2017) menjelaskan bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang bagus akan memiliki kemudahan untuk mengendalikan kemampuan bersosialisasi daripada individu yang kurang memiliki kematangan emosi.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan stimulus, baik dari dalam maupun dari luar. Kematangan emosi akan menjadikan seseorang dapat berperilaku dengan cermat sesuai dengan keadaan dan juga kondisi (Fajarini & Khaerani, 2014). Kematangan emosi merupakan suatu kondisi yang harus dimiliki individu tidak terkecuali remaja.

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih memiliki pandangan emosional yang kokoh, serta konsisten dalam emosinya. (Febrina et al., 2017). Selain itu remaja yang matang secara emosi dapat menerima kritikan yang diberikan, belajar mengolah dan mengendalikan emosi, mampu memberikan respon yang tepat, toleran serta cara yang baik dalam menyalurkan emosi seperti bermain dan melakukan hobi serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Dengan kemampuan bersosialisasi tersebut, maka remaja dapat dengan mudah mengenali diri, kedudukan dan juga peranan dalam lingkungan (Fajarini & Khaerani, 2014).

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah “ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung” dimana semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah pertama di SMP N 1 Kedung Jepara.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kualitatif ataupun secara kuantitatif (Azwar, 2011). Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua variabel, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel tergantung. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung (Y) : Kemampuan Bersosialisasi
2. Variabel Bebas (X) : Kematangan Emosi

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu deskripsi tentang variabel yang ditetapkan dan berdasarkan karakteristik variabel dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu tahapan dimana seseorang dapat untuk beradaptasi dan mengerti dengan etika-etika kebudayaan, norma serta lingkungan masyarakat atau sekolah untuk membantu berinteraksi sosial.

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kemampuan bersosialisasi yang dikemukakan oleh Park dan Burgess (1921) yaitu, Komunikasi dalam kelas, kerjasama antar siswa, perselisihan dalam menyelesaikan tugas serta persamaan hasil antar siswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi Aziz (2015) dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.884.

Apabila skor total skala kemampuan bersosialisasi tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor skala kemampuan bersosialisasi maka semakin rendah pula kemampuan bersosialisasi remaja.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kecakapan seseorang dalam bersikap menghargai, memiliki kendali diri, memiliki perasaan yang stabil dan mampu menerima diri dan manusia lain. Kematangan emosi merupakan kondisi yang harus dimiliki semua individu sebagai ciri kedewasaan diri.

Dalam penelitian ini, kematangan emosi pada remaja diukur menggunakan skala kematangan emosi. Skala ini dibuat berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan Walgito (2014) yaitu Mampu menghargai perbedaan dari individu lain, tidak impulsif, Mampu mengendalikan emosi dan menyampaikan emosinya dengan baik, dapat berpikir secara lugas dan sesuai kenyataan serta memiliki tanggung jawab. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi Happydiwinata (2020) dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.875.

Apabila skor skala yang didapat tinggi, maka semakin tinggi juga kematangan emosi. Begitu pula sebaliknya apabila skor skala kematangan emosi rendah maka semakin rendah pula kematangan emosi pada remaja.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan area penyearanaan yang didalamnya terdapat obyek dan subyek dengan karakteristik dan ciri yang ditentukan oleh peneliti untuk diinterpretasikan dan selanjutnya diambil kesimpulan (Sugiono, 2018). Adapun

populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Kedung.

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah	
1.	Kelas VIII	Kelas VIII A	32
		Kelas VIII B	32
		Kelas VIII C	32
		Kelas VIII D	32
		Kelas VIII E	32
		Kelas VIII F	32
Jumlah		192	

2. Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi serta memiliki ciri yang ada dalam populasi. Apabila populasi berjumlah besar dan peneliti tidak dapat mempelajari keseluruhan populasi dikarenakan beberapa hal, maka peneliti boleh mengambil sampel yang dipilih dari populasi tersebut dan akan diambil kesimpulannya (Sugiono, 2018). Sampel pengkajian ini adalah sebagian dari populasi.

3. Teknik Sampling

Teknik penelitian sampel merupakan teknik yang dipakai untuk memperoleh sampel (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah teknik sampling yang dipakai apabila obyek dalam penelitian sangat luas. Cluster Random Sampling adalah teknik untuk mengumpulkan sampel secara acak sesuai kelompok atau kelas dan bukan berdasarkan perorangan (Azwar, 2015).

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode skala untuk mengumpulkan data. Skala adalah seperangkat pernyataan yang dibuat untuk mengetahui atribut tertentu yang diperoleh dari jawabanterhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini peneliti memakai skala likert yang berfungsi untuk mengukur gagasan dan pandangan seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena dalam skala (Sugiyono, 2017).

1. Kemampuan Bersosialisasi

Skala kemampuan bersosialisasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Park & Burgess (1921) yaitu , Komunikasi dalam kelas, kerjasama antar siswa, perselisihan dalam menyelesaikan tugas serta persamaan hasil antar siswa.

Tabel 2. Blue Print Skala Kemampuan Bersosialisasi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Komunikasi dalam kelas	3	1	4
2.	Kerja sama antar siswa	4	1	5
3.	Pertentangan siswa dalam menyelesaikan tugas	4	1	5
4.	Persamaan hasil antara siswa	3	1	4
	Jumlah	14	4	18

2. Kematangan Emosi

Dalam penelitian ini Skala kematangan emosi dirangkai berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (2014) yaitu dapat mengendalikan dan menyalurkan emosi dengan baik, tidak impulsif, mampu menghargai dan berpikir secara lugas, berpikir realistis serta bertanggung jawab.

Tabel 3. Blue Print Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Mengontrol emosi	3	2	5
2.	Menerima realita	4	5	9
3.	Tidak impulsif	2	4	6
4.	Berpikir objektif dan menghargai	1	5	6
5.	Bertanggung jawab	3	3	6
	Jumlah	13	19	32

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas isi adalah ketepatan sebuah instrumen dalam melaksanakan manfaat ukurnya. Artinya, validitas isi memperlihatkan seberapa jauh skala tersebut mampu mengungkapkan dengan tepat dan cermat mengenai atribusi yang disusun untuk mengukurnya. Karena validitas sangat dekat kaitannya dengan intensi ukur, maka setiap skala hanya dapat menunjukkan data yang valid hanya satu tujuan ukur yang tertentu. Apakah suatu skala dapat digunakan atau tidak sangat oleh tingkat validitasnya (Azwar, 2012). Skala dengan hasil yang akurat maka validitasnya juga tinggi, begitu pula sebaliknya skala dengan hasil yang rendah maka validitasnya juga rendah.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem adalah kemampuan skala untuk mengukur perbedaan atribut yang dimiliki dan tidak dimiliki antara individu satu dengan yang lain. Untuk skala sikap, aitem dengan daya beda yang tinggi merupakan aitem yang dapat memilah mana subjek yang memiliki sikap positif dan negatif (Azwar, 2012).

Menguji daya beda aitem dapat dengan melakukan penghitungan koefisien korelasi antara pembagian skor aitem dengan skor itu sendiri. Hal ini akan membuahkan *koefisien korelasi aitem-total*. Ukuran daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor total skala

(rix) Menunjukkan kesamaan fungsi aitem dan fungsi skala dalam menangkap pola yang berbeda dari setiap individu

Kriteria dalam pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem, umumnya menggunakan batasan $rix \geq 0,30$. Aitem yang sudah mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 maka daya bedanya dianggap tinggi. Aitem yang memiliki koefisien $\leq 0,30$ dapat dianggap sebagai aitem dengan daya beda rendah. Jika ternyata jumlah aitem yang memiliki daya beda tinggi tidak sesuai dengan jumlah yang diharapkan, maka dapat diturunkan menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diharapkan oleh peneliti dapat terpenuhi (Azwar, 2012).

3. Estimasi Reliabilitas alat ukur

Yang merupakan ciri instrumen ukur yang memiliki kualitas bagus adalah reliabel, yaitu suatu kemampuan untuk membuahkan nilai yang tepat dengan kesalahan pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas sendiri meruju kepada keterpercayaan instrument ukur. Pengukuran tidak cermat terjadi apabila kesalahan pengukuran terjadi secara acak (Azwar, 2012).

Koefisien reliabilitas berada dalam nilai 0 sampai dengan 1,00 sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Namun dalam kenyataann pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka koefisien reliabilitas= 1,00 belum pernah dijumpai (Azwar, 2012).

Penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* sebagai metode untuk menguji reliabilitas dan perhitungannya menggunakan bantuan *software SPSS (Statistical Packages for Social Science)*.

4. Teknik Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment*. Teknik tersebut dipakai sebagai upaya mengetahui hubungan satu variabel bebas dengan variabel tergantung. Adapun perhitungan analisis data

dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 24.0 (*Statistical Packages for Social Science*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan langkah pertama sebelum dilaksanakan sebuah penelitian. Hal ini diperlukan untuk mempersiapkan semua keperluan agar penelitian dilakukan dengan lancar dan optimal. Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kedung yang beralamat di Desa Sowan Lor RT 02 RW 01 Kec. Kedung, Kab. Jepara, Kode Pos 59463.

SMP Negeri 1 Kedung adalah salah satu SMP favorit di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dengan akreditasi A. SMP Negeri 1 Kedung didirikan pada tanggal 29 September 1987. SMP Negeri 1 Kedung sampai saat ini sudah sangat berkembang dengan memiliki 19 ruang kelas, 3 laboratorium serta 2 perpustakaan sebagai sarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar siswa. Sampai saat ini, SMP N 1 Kedung memiliki 28 guru yang sangat profesional di bidangnya serta 574 siswa. Selain akademis, SMPN 1 Kedung juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah pramuka yang sering menjuarai perlombaan di tingkat kabupaten.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara kepada 3 siswa SMP N 1 Kedung sebagai studi pendahuluan. Selanjutnya peneliti mencari dan mengumpulkan teori baik dari jurnal, buku maupun penelitian terdahulu sebagai dasar acuan dan pendukung penelitian.

Peneliti memilih SMP N 1 Kedung sebagai lokasi berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Penelitian dengan variabel kematangan emosi dan kemampuan bersosialisasi belum pernah diselenggarakan dilakukan di SMP N 1 Kedung
- b. Mendapatkan izin dari pihak SMPN 1 Kedung untuk dilakukan penelitian.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk keberhasilan penelitian dan meminimalisir kecacatan yang dilakukan. Adapun persiapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu;

a. **Persiapan Perizinan**

Tahap awal dalam penelitian ini adalah menyiapkan perizinan penelitian. Pertama peneliti meminta surat izin permohonan penelitian dari Fakultas Psikologi UNISSULA yang dialamatkan kepada Kepala Sekolah SMP N 1 Kedung. Selanjutnya peneliti mengajukan surat tersebut dengan nomor surat 279/C.1/Psi-SA//III/2022 kepada pihak terkait.

b. **Penyusunan Alat Ukur**

Alat Ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur skala psikologi. Skala psikologi merupakan alat ukur yang berisi kumpulan penelitian dan disusun dengan tujuan untuk mengetahui salah satu atribut psikologi yang sedang diteliti dengan cara menguraikan aspek dari suatu variabel yang diteliti dan selanjutnya akan diubah dalam bentuk aitem atau pernyataan (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 skala psikologi yaitu skala kematangan emosi dan skala kemampuan bersosialisasi dan skala kematangan emosi. Pada skala ini terdapat pernyataan yang

wajib dijawab oleh responden dengan empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban untuk aitem *Favourable* yaitu Sangat Sesuai (SS) memiliki nilai 4, Setuju (S) memiliki nilai 3, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 1. Adapun untuk aitem *Unfavourable* yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 4, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 3, Setuju (S) memiliki nilai 2 dan Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 1.

1. Skala Kemampuan Bersosialisasi

Penelitian disusun berdasarkan aspek kemampuan bersosialisasi dari Park & Burgess (1921) yang terdiri dari aspek komunikasi dalam kelas, kerja sama antar teman, persaingan siswa dalam menyelesaikan tugas, dan persamaan hasil tugas antar siswa. Skala yang akan digunakan adalah skala milik Aziz (2015) dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,884. Jumlah aitem dalam skala kemampuan bersosialisasi sebanyak 18 aitem yang terdiri dari 14 aitem *Favourable* dan 4 aitem *Unfavourable*. Distribusi nomor skala kemampuan bersosialisasi dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Distribusi Nomor Aitem Skala Kemampuan Bersosialisasi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Komunikasi dalam kelas	1,2,3	4	4
2.	Kerja sama antar siswa	5, 6, 7, 8	9	5
3.	Persaingan siswa dalam menyelesaikan tugas	10, 11, 12, 13	14	5
4.	Persamaan hasil antara siswa	15, 16, 17,	18	4
Jumlah		14	4	18

2. Skala Kematangan Emosi

Dalam penelitian ini skala dirangkai berdasarkan aspek Kematangan Emosi dari aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (2014) yaitu mampu menghargai perbedaan dari individu lain, tidak impulsive, mampu mengendalikan emosi dan menyampaikannya dengan baik, dapat berpikir secara lugas dan sesuai kenyataan serta bertanggung jawab. Skala yang digunakan adalah skala Happydiwinata (2020) dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,875. Dalam penelitian Jumlah aitem dalam skala kemampuan bersosialisasi sebanyak 32 aitem dengan rincian 13 aitem *Favourable* dan 19 aitem *Unfavourable*. Distribusi nomor skala kemampuan bersosialisasi dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala kematangan emosi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Mengontrol emosi	1, 2, 3	4, 5	5
2.	Menerima realita	6, 7, 8, 9	10, 11, 12, 13,, 14	9
3.	Tidak impulsif	15, 16	17, 18, 19, 20, 21	6
4.	Saling menghargai perbedaan	22	23, 24, 25, 26	6
5.	Bertanggung jawab	27, 28, 29	30, 31, 32	6
Jumlah		16	16	32

c. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan skala kepada siswa di SMP N 1 Kedung. Peneliti dibantu oleh guru kesiswaan SMP N 1 Kedung dengan mencari kelas jadwal yang cocok untuk dilakukan penelitian. Peneliti menyebar 125 skala penelitian.

Skala penelitian yang telah diisi oleh subjek kemudian diolah datanya agar dapat diketahui hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Pengolahan data statistic dalam penelitian ini menggunakan *SPSS versi 24.0 for windows*.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Hasil data yang didapatkan selanjutnya akan dihitung uji asumsi terlebih dahulu dengan memakai SPSS versi 24.0

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk melihat data yang didistribusikan normal atau tidak. Menggunakan teknik One-Simple Kolmogrov-Sminorv Test pada SPSS. Data disebut normal apabila hasil uji normalitas lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) dan data disebut tidak normal apabila hasil uji normalitas kurang dari 0,0 ($< 0,05$)

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Kemampuan Bersosialisasi	59,73	4,604	0,073	0,167	$>0,05$	Normal
Kematangan Emosi	99,90	8,691	0,063	0,200	$>0,05$	Normal

Berdasarkan penghitungan hasil uji normalitas yang didapatkan variabel kemampuan bersosialisasi memperoleh hasil KS-Z sebesar 0,073 dengan signifikansi 0,167 ($p > 0,05$) dimana sebaran dari kemampuan bersosialisasi memiliki distribusi normal. Sedangkan data kematangan emosi memperoleh hasil KS-Z 0.063 dengan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil yang dipeoleh menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki penyebaran yang normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung. Selain itu uji linieritas digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel yang diteliti. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji Flinier dengan program SPSS versi 24.0 *for windows*. Jika data signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut memiliki linieritas. Variabel kematangan emosi dan kemampuan bersosialisasi mendapatkan hasil Flinier 85,640 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel kematangan emosi terhadap kemampuan bersosialisasi memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi. Dalam uji hipotesis penelitian ini, peneliti memakai teknik *product moment*. Hasil perhitungan hipotesis menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,616 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan Hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun deskripsi hasil penelitian. Deskripsi hasil penelitian dirancang untuk menjabarkan skor subjek terhadap pengukuran dan penjabaran subjek atas atribut yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk mengelompokkan subjek ke dalam golongan yang sesuai dengan variabel yang sudah dipilih. Berikut norma variabel yang digunakan:

Tabel 7. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat rendah

μ : Mean hipotetik
 σ : Standar deviasi hipotetik
 X : Skor yang diperoleh

1. Deskripsi Data Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi terdapat 18 aitem dengan daya beda aitem tinggi hingga rendah dan setiap aitem diberi skor dengan rentang angka dari satu sampai empat. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 18 yang didapat dari (18x1) dan skor tertinggi adalah 72 yang berasal dari (18x4). Standar deviasi pada skala kemampuan bersosialisasi adalah 9 yang didapat dari hasil hitung dari skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ((72-18)/6). Mean hipotetik pada skala Kematangan Karir adalah 45 yang didapat dari ((72+18)/2). Deskripsi dan kategorisasi skor skala kemampuan bersosialisasi diuraikan sebagai berikut :

Tabel 8. Deskripsi Skor Skala Kemampuan Bersosialisasi

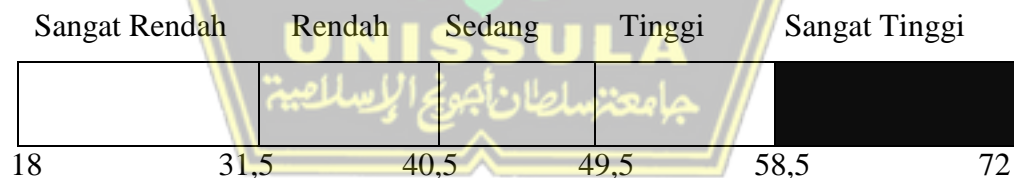
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	45	18
Skor Maksimum	70	72
Mean (M)	59.73	45
Standar Deviasi (SD)	4.604	9

Berdasarkan norma pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa mean empiric lebih tinggi nilainya dibandingkan mean hipotetik ($59,73 > 45$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian termasuk kelompok yang tinggi dalam populasinya. Kategorisasi dari data variabel kemampuan bersosialisasi secara menyeluruh dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Kategorisasi Skor Skala Kemampuan Bersosialisasi

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$58,5 < X$	Sangat Tinggi	78	62,4%
$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	45	3,6%
$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	2	1,6%
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	0	0
$X \leq 31,5$	Sangat Rendah	0	0
Total		125	100%

Berdasarkan norma kategorisasi di atas, dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori sangat tinggi memiliki rentang $> 58,5$ terdiri dari 78 subjek dengan presentase 62,4 %. Kategori tinggi memiliki rentang 49,5-58,5 sebanyak 45 subjek dengan presentase 3,6%, kategori sedang dengan rentang 40,5-49,5 sebanyak 2 subjek dengan presentase 1,6%, serta tidak ditemukan subjek dengan kategori rendah maupun sangat rendah.



Gambar 1. Norma Kategorisasi Kemampuan Bersosialisasi

2. Deskripsi Data Kematangan Emosi

Kematangan Emosi terdiri dari 32 aitem dengan daya beda aitem tinggi hingga rendah serta setiap aitem diberikan skor dengan rentang satu sampai empat. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 32 yang berasal dari (32×1) dan skor tertinggi adalah 128 yang berasal dari (32×4) . Standar deviasi pada skala kemampuan bersosialisasi adalah 16 yang didapat dari hasil hitung nilai

maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 $((128-32)/6)$. Mean hipotetik pada skala Kematangan Karir adalah 80 yang didapat dari $((128+32)/2)$. Deskripsi dan kategorisasi skor skala kematangan emosi dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 10. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi

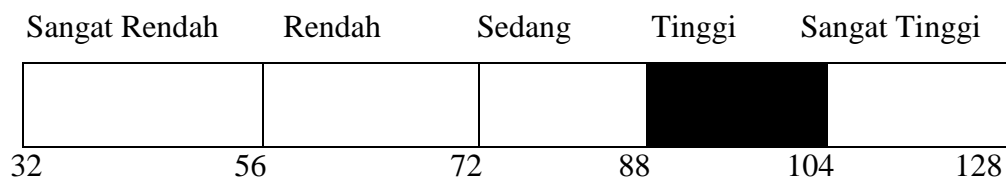
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	79	32
Skor Maksimum	121	128
Mean (M)	99.90	80
Standar Deviasi (SD)	8.691	16

Berdasarkan norma pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai mean empirik lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik ($99,90 > 80$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti termasuk dalam kategori yang tinggi dalam populasinya. Kategori dari data variabel kematangan emosi secara menyeluruh dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Kategorisasi Skor Skala Kematangan Emosi

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$104 < X$	Sangat Tinggi	41	32,8%
$88 < X \leq 104$	Tinggi	74	59,2%
$72 < X \leq 88$	Sedang	10	8%
$56 < X \leq 72$	Rendah	0	0
$X \leq 56$	Sangat Rendah	0	0
Total		125	100%

Berdasarkan norma kategorisasi di atas dapat dilihat bahwa bahwa subjek dengan kategori sangat tinggi memiliki rentang > 104 sebanyak 41 subjek dengan presentase 32,8%, kategori tinggi memiliki rentang 88 –104 sebanyak 74 subjek dengan presentase 59,2%, kategori sedang memiliki rentang 72 – 88 sebanyak 10 subjek dengan presentase 8 %, serta tidak ditemukan subjek dengan kategori rendah dan sangat rendah.



Gambar 2. Norma Kategorisasi Kematangan Emosi

D. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi. Hasil uji hipotesis menyatakan koefisien r_{xy} 0,616 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung, yang berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Siswa-siswi dengan kemampuan kematangan emosi tinggi maka akan memiliki kemampuan bersosialisasi tinggi pula, dimana seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar beserta pengendalian diri, kemandirian, konsekuensi, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu. adapun korelasi antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi adalah seseorang yang dewasa atau matang secara emosi dapat menerima kritikan yang diberikan, belajar mengolah dan mengendalikan emosi, mampu memberikan respon yang tepat, toleran serta tahu cara menyalurkan energi sosial bagi energi emosinya seperti bermain, melaksanakan hobi serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungannya (Fajarini & Khaerani, 2014).

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila kematangan emosi yang dimiliki tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi siswa, dan apabila kematangan emosi yang dimiliki rendah maka kemampuan dalam bersosialisasi siswa juga rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi dengan koefisien 0,785 dengan $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu maka semakin tinggi kemampuan bersosialisasi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Febrina, Mulyani, Hidayat dari STKIP PGRI Sumatera Barat yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik Di Smkn 4 Padang” (Febrina et al., 2017).

Hasil dari penelitian mendapatkan hasil nilai empirik yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai hipotetik dari masing masing skor variabel kemampuan bersosialisasi dengan kematangan emosi. Mean empirik pada variabel kemampuan bersosialisasi adalah 59,73 sedangkan mean hipotetik adalah 32,5. Pada variabel kematangan emosi mean empirik mendapatkan nilai 99,90 dan mean hipotetik 80. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa mean empirik nilainya lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa-siswi kelas VIII SMP N 1 Kedung yang diukur pada saat penelitian memiliki kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi yang tinggi. Pada kategorisasi kemampuan bersosialisasi berada di kategori yang sangat tinggi dengan rentang $> 58,5$ terdiri dari 78 subjek dengan presentase 62,4%. Sedangkan untuk kategorisasi kematangan emosi berada di kategori tinggi dengan rentang 88-104 sebanyak 74 subjek dengan presentase 59,2%. Namun hal ini tidak sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dimana terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi yang kurang.

E. Kelemahan

1. Skala kemampuan bersosialisasi yang digunakan dalam penelitian ini dipertujukan untuk siswa SMK. Adapun untuk skala kematangan emosi ditujukan untuk akitivis mahasiswa. Sedangkan subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMP. Selain itu peneliti juga tidak melakukan uji coba terlebih dahulu.

2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang lama yaitu teori dari Park dan Burgess tahun 1921.
3. Penelitian dilakukan saat sekolah baru mulai memberlakukan PTM (Pertemuan tatap muka) secara lengkap sehingga waktu yang tersedia sangat terbatas.
4. Terdapat beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam menjawab kuesioner yang diberikan. Selain itu Terdapat siswa yang kurang yakin dengan jawaban sendiri sehingga mencontek jawaban temannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kematangan emosi dan kemampuan bersosialisasi memiliki hubungan positif dan signifikan pada siswa kelas VIII SMP N 1 Kedung, yang berarti semakin tinggi kematangan emosi siswa maka semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi yang dimiliki. Selain itu, subjek penelitian dinyatakan memiliki kematangan emosi dan kemampuan bersosialisasi yang tinggi, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik.

B. Saran

1. Bagi Siswa-siswi

Bagi Siswa-siswi kelas VIII SMP N 1 kedung diharapkan untuk dapat mempertahankan kematangan emosi dengan cara menghargai perbedaan, dapat berfikir lugas dan bertanggung jawab sehingga dapat memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi pula.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan masalah yang serupa, diharapkan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Selain itu juga dapat meneliti dengan metode penelitian yang lain seperti metode eksperimen atau metode kualitatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. H., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Program pembinaan kematangan emosi anak yatim tingkat siswa sekolah dasar. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3686>
- Aida, N., & Rini, R. A. P. (2015). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pendidikan anak usia dini. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.494>
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00>
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Journal Psikologi Ilmiah*, 3(9), 224–233.
- Ashari, N. (2021). Kematangan sosial pada remaja di panti asuhan fahmi makassar. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1108>
- Aziz, A. H. (2015). Peranan kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI jurusan teknik gambar bangunan SMKN 3 Yogyakarta (Vol. 151). <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial jild 1* (W. C. Kristiaji & R. Medya (eds.); R. Djuwita (trans.); 10rd ed). Penerbit Erlangga.
- Dewi, R. C., Oktiawati, A., & Saputri, L. D. (2015). *Teori & konsep tumbuh kembang bayi, toddler, anak dan usia remaja* (cetakan 1). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 22–29. <https://media.neliti.com/media/publications/126264-ID-kelekatan-aman-religiusitas-dan-kematang.pdf>
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>

- Febrina, E. D., Mulyani, R. rahma, & Hidayat, H. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan kemampuan bersosialisasi peserta didik di smkn 4 padang.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Herlinda, D., Wasidi, & Sulian, I. (2018). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah kelas VII SMP Negeri 03 mukomuko. *Jurnal Consilia*, 1(3), 50–58.
- Husaini, A., Lestari, S., & Purwanti. (2019). Studi kasus tentang siswa yang kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Kristianawati, E., & Djalali, M. A. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 247–252. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.414>
- Kristina, A. Y., Eva, N., & Bisri, M. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru politeknik negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), 187–192. <https://doi.org/10.17977/um023v8i12019p187>
- Lestari, S. P., & Rahmawati, D. D. (2017). Pola asuh orangtua versus kemampuan sosialisasi anak. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 65–69.
- Lybertha, D., & Desiningrum, D. (2016). Kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal: studi korelasi pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Diponegoro. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(1), 148–152.
- Marheni, K. I. (2021). Psychological well-being dan keterampilan bersosialisasi pada wanita bekerja yang sudah menikah. *Jurnal Selaras*, 4(2), 97–108.
- Muawanah, L. B., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>
- Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola asuh orang tua terhadap kemampuan bersosialisasi pada siswa kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.396>

- Oktarisma, S., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Park, R. E., & Burgess, E. W. (1921). *Introduction to the science of sociology*. Illinois: The University of Chicago.
- Saputri, L. D., Triyanto, E., & Swasti, K. G. (2012). Hubungan kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa Kelas VIII. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 58–68.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja* (edisi revi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2014). *Teori-teori psikologi sosial* (17th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Seha, K. N. (2013). Perbedaan kemampuan bersosialisasi ditinjau dari mata pencaharian orang tua siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 01(01), 29–37. <https://media.neliti.com/media/publications/37071-ID-perbedaan-kemampuan-bersosialisasi-ditinjau-dari-mata-pencaharian-orang-tua-sisw.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sunarto, & Hartono, A. B. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi* (Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 01(01), 101–113.
- Ulfa, S. A., & Syafrizaldi. (2017). Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di SMAS sinar husni medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1268>
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–11. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363>
- Wahyuni, S., & Reswita. (2017). Hubungan kematangan emosional terhadap kemampuan bersosialisasi mahasiswa pg-paud fkip unilak. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 172–178. <https://doi.org/10.6009/jjrt.KJ00003534360>

- Walgito, B. (2014). *Bimbingan dan konseling pernikahan* (Mutya (ed.)). Yogyakarta: Andi.
- Widyasari, C. (2008). *Program pengembangan kompetensi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister profesi psikologi kekhususan psikologi pendidikan*.
- Wijokongko, M. (2005). *Keajaiban dan kekuatan emosi* (cetakan 9). Yogyakarta: Kanisius.
- Yanti, S. (2016). Kemampuan bersosialisasi pada siswa kelas XI di SMA negeri 8 makassar. In *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*.

